

Pelatihan Ikrar (Ujub Syar'i) dan Pembuatan Kembar Mayang Manten Sebagai Penambahan Keuangan Keluarga Pada Warga Karangasari

Winarto^{1*}, Lisanatun Kasanah², Sugandi Ganang Maulana³

^{1,2,3}Universitas Islam Balitar, Blitar

Email: alfiyatulgus45@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui pelatihan *ujub syar'i*, sekaligus memberikan keterampilan praktis berupa pembuatan kembar mayang sebagai alternatif sumber pemasukan keluarga. *Ujub syar'i* dipahami sebagai bentuk kebanggaan yang tetap berada dalam koridor syariat, sehingga dapat menjadi motivasi positif dalam berkarya dan berwirausaha. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi pembuatan kembar mayang, dan praktik langsung oleh peserta. Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga dan pemuda di lingkungan desa yang memiliki potensi keterampilan namun belum terfasilitasi secara optimal. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep *ujub syar'i* dan mampu memproduksi kembar mayang secara mandiri dengan kualitas layak jual. Beberapa peserta mulai menerima pesanan untuk acara hajatan dan tradisi lokal, yang berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan lanjutan dalam hal pemasaran produk, pembukuan sederhana, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam berwirausaha. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pelaku usaha lokal dapat memperluas jangkauan manfaat dan keberlanjutan program. Kegiatan ini diharapkan menjadi model integrasi antara penguatan spiritual dan pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal.

Keywords: Kembar mayang, Pelatihan, Ujub syar'i

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, nilai-nilai budaya dan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial. Salah satu nilai yang sering disalahpahami adalah konsep *ujub*, yaitu perasaan bangga terhadap diri sendiri yang berlebihan dan dapat menjerumuskan pada kesombongan. Namun, dalam perspektif Islam, terdapat konsep *ujub syar'i*, yaitu kebanggaan yang tetap berada dalam koridor syariat, yang dapat menjadi motivasi untuk berkarya dan berkontribusi secara positif tanpa melampaui batas keikhlasan dan tawadhu' (kerendahan hati). Pemahaman yang benar tentang *ujub syar'i* penting untuk ditanamkan agar masyarakat, khususnya perempuan dan pemuda, mampu membangun kepercayaan diri dalam berwirausaha tanpa terjebak pada sikap riya atau takabur.

Di sisi lain, potensi budaya lokal seperti *kembar mayang*—hiasan tradisional yang digunakan dalam upacara adat Jawa, khususnya pernikahan—memiliki nilai ekonomi yang belum tergarap optimal. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai doa dan harapan, tetapi juga peluang ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan sebagai produk budaya bernilai jual (Najib AM, 2006). Sayangnya, keterampilan membuat *kembar mayang* belum dimiliki secara luas, dan pemasaran produk ini masih terbatas.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pemahaman *ujub syar'i* sebagai penguatan nilai spiritual dalam berwirausaha, serta keterampilan membuat *kembar mayang* sebagai alternatif penambahan pendapatan keluarga. Metode deskriptif partisipatif digunakan pada pengabdian Masyarakat ini meliputi ceramah interaktif, pelatihan praktik, dan pendampingan produksi. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan integratif antara penguatan nilai keislaman dan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas spiritual dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Tradisi hajatan di masyarakat Jawa, khususnya dalam pernikahan, tidak hanya menjadi ajang sosial tetapi juga sarana spiritual yang sarat makna. Salah satu elemen penting dalam hajatan adalah ikrar atau ungkapan doa dan harapan yang disampaikan oleh pihak keluarga, yang sering kali disertai dengan simbol-simbol budaya seperti kembar mayang. Dalam konteks ini, ikrar yang disampaikan dapat mengandung unsur *ujub*, yaitu kebanggaan terhadap pencapaian atau status keluarga. Namun, Islam mengajarkan bahwa *ujub* harus dikendalikan agar tidak menjadi kesombongan. Konsep *ujub syar'i* menawarkan pemahaman bahwa kebanggaan boleh ada selama tetap disandarkan kepada syariat, niat yang lurus, dan pengakuan terhadap karunia Allah SWT. Ikrar dalam hajatan yang mengandung *ujub syar'i* dapat menjadi media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan motivasi positif dalam kehidupan keluarga (Najib, 2006).

Di sisi lain, simbol kembar mayang yang digunakan dalam hajatan memiliki potensi ekonomi yang belum tergarap maksimal. Kembar mayang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan adat, tetapi juga sebagai produk budaya yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pemahaman *ujub syar'i* dalam konteks ikrar hajatan, serta keterampilan membuat kembar mayang sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah integratif, menggabungkan nilai spiritual dan keterampilan budaya lokal untuk membangun kemandirian ekonomi.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pelatihan Ikrar Kebangsaan (*Ujub Syar'i*) dan pembuatan kembar mayang temanten dilaksanakan di lingkungan RT 02 RW 03 Kelurahan Karang Sari, diikuti oleh warga sebanyak 15 orang. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 sesi, sesi 1 pada pagi hari hingga siang dengan memberikan 2 materi berkaitan dengan Ikrar Kebangsaan dan pembuatan Kembar Mayang (manten), sesi ke 2 praktik pembuatan Kembar mayang oleh peserta didampingi oleh tenaga ahli hingga selesai. Metode pada pelatihan ini menggunakan Deskriptif partisipatif, dengan melibatkan peserta pelatihan secara aktif untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif. Penelitian kualitatif (deskriptif) partisipatif Adalah suatu metode penelitian yang dipergunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teoritik terhadap penelitian pada waktu tertentu (Muhtar,2013:10). Dalam pelaksanaannya tim

mempersiapkan materi ikrar kebangsaan dan mempersiapkan janur, hati pohon pisang, pisau, gunting dan stafles sebagai bahan utama dan peralatan pembuat kembar mayang. Pada bagian akhir tim PKM memilih 4 orang masing-masing mempraktikkan Ikrar Kebangsaan (Ujub Syar'i dan Kembar mayang manten), ini dilakukan agar peserta mampu membuat dan mampu menguasai Ikrar kebangsaan (Ujub Syar'i).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karang Sari dihuni oleh komunitas yang bersifat multikultural, yaitu kelompok masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam satu sistem sosial meskipun memiliki latar belakang budaya, agama, ras, etnis, dan nilai-nilai yang beragam. Keberagaman ini dijalani dengan semangat toleransi yang tinggi, sehingga tercipta suasana yang rukun dan saling menghargai di tengah perbedaan. Menurut Hastuti (2017) multikulturalisme merupakan sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil dari masing-masing individu, termasuk hak-hak kelompok minoritas dalam suatu negara.

Agama dan budaya adalah relasi dua hal yang tidak terpisahkan antara satu sama lain (Lutan, 2001: 68) dalam pengkajian tertentu, misalnya Lembaga Ketahanan Nasional, tidak memasukkan agama sebagai gatra tersendiri, namun menjadi bagian dari sosial dan budaya. Menurut Lutan (2001: 69), agama berperan sebagai sumber utama kehidupan sekaligus menjadi pedoman dalam pembentukan kebudayaan. Sejalan dengan itu, Suasta (2001: 24) menegaskan bahwa agama memiliki dampak nyata terhadap perubahan sosial. Agama tidak hanya bersifat personal yang mengarahkan individu pada idealisme spiritual, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola perilaku, serta dinamika etika dalam kehidupan masyarakat secara konkret.

Salah satu wujud keharmonisan masyarakat multikultural di Desa Karang Sari tercermin dalam tradisi slametan, bersih desa setiap tahun maupun hajatan warga lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menyucikan lingkungan desa secara psikologis dan spiritual dari berbagai hal yang dianggap membawa dampak negatif atau ketidakseimbangan. Masyarakat Desa Karang Sari, yang mayoritas berlatar belakang budaya Jawa, masih melestarikan slametan sebagai ritual sakral guna menjaga kondisi yang aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat. Slametan bersih desa ataupun hajatan (Genduri) individual sebagai folklor Jawa merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Karang Sari. Folklor merupakan tradisi rakyat baik secara lisan maupun nonlisan. Untuk itu, folklor memiliki cakupan yang lebih luas dari kelisanan, namun seringkali tradisi yang diturunkan secara lisan ini dijadikan pijakan dalam folklor (Endraswara, 2005: 10-11).

Dalam rangka menjaga kondisi tetap aman dan tenteram (slamet), masyarakat Desa Karang Sari melaksanakan tiga jenis ritual doa dalam kegiatan hajatan, yang mencerminkan keberagaman tradisi Jawa dan Islam. Doa dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *ujub*,

yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Dalam kajian folklor, *ujub* dikategorikan sebagai bagian dari tradisi dan sastra lisan. Namun, keberadaan *ujub* sebagai warisan budaya lisan kini menghadapi tantangan di era modern, karena jumlah penuturnya semakin menurun. Menurut penuturan tokoh adat, hanya segelintir warga Desa Karang Sari yang masih mampu melafalkan *ujub*, dan mereka umumnya berasal dari kalangan lanjut usia, dengan rata-rata usia di atas lima puluh tahun.

Hal tersebut di atas sangat disayangkan mengingat para generasi muda tidak ada yang mampu meneruskan estafet tradisi yang serasi dengan nilai-nilai budaya dan Islam. Sehingga perlu pelestarian budaya *ujub* dan pembuatan kembar mayang oleh generasi muda. Dampak panjangnya ialah hilangnya kearifan lokal yang serasi dengan nilai tuntunan budaya dan doa dalam Islam, yang menjadi perekat Masyarakat Karang Sari. Di samping itu, *ujub* sebagai bentuk sastra lisan memiliki beragam peran dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai sarana untuk mengungkapkan harapan dan doa, serta sebagai media penyampaian pesan-pesan sosial dan nilai-nilai budaya kepada komunitas. Dananjaya (2002: 4) bahwa folklor memiliki fungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. Sementara itu, Amir (2013: 21) menyampaikan bahwa sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional, pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya.

Ujub Syar'i (ikrar kebangsaan) di desa Karang Sari dipresentasikan dalam bentuk ritual *slametan*. Ritual *slametan* adalah sebuah ritus dan upacara inti bagi masyarakat Jawa yang sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan dalam hidup serta menjaga keseimbangan agar tetap selamat (Geertz, 2014: 7).

Pada pelaksanaannya pelatihan Ikrar kebangsaan (Ujub syar'i) dan pembuatan kembar mayang terbagi menjadi dua tahapan:

1. Tahap pertama: registrasi peserta, penyampaian materi ikrar kebangsaan (*ujub syar'i*) dengan bergantian oleh tim pengabdian Masyarakat. Peserta mendapatkan paparan materi dan *tool kit* pada setiap peserta.



Gambar 1. Pemaparan Ikrar Kebangsaan (Ujub Syar'i) oleh pemateri

Pada tahap ini narasumber membrikan urutan sistematika pada ucapan (unen-unen) *ujub syar'i* pada para peserta pelatihan, meliputi; pengertian *ujub*, fungsi *ujub*, tatacara *ujub*, nilai-nilai Islami pada *ujub* dan tradisi lokal. Berikut table contoh sederhana *ujub syar'i* (ikrar kebangsaan).

Tabel 1. Contoh ujub syar'i sederhana

No	Bagian/Urutan	Ucapan Ujub (Ikrar Kebangsaan)
1	Salam (secara Islam dan Jawa)	Assalamualaikum Wr Wb. (Versi Arab) <i>Mugi sih wilasaning Gusti Tansah Kapitedakno Dumateng Kito Sedoyo (Jawa)</i> Rahayu Sagung Dumadi
2	Muqodimah Pembukaan (Arab Sederhana)	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه. أما بعد
3	Bagian Awal (Nyuwun Lepat, Memuji Dateng Gusti Allah, Mengikrarkan Niyat)	Nuwun kepareng matur dhumateng para sepuh, pinisepuh, aji sepuh, sumrambahipun dhumateng sedaya para bapak ingkang sampun kepareng rawuh wonten ing pawiyatan ngriki sedayanipun. Amiwiti anggen kulo hangikraken <i>shadaqah Wilujengan</i> niat hajatipun Bapak ing wanci punika, Mangga sami-sami tansah kulo derekaken manengku puji syukur dumateng Gusti Inkang Maha Agung- Dzat Inkang Gegem Jagat- Pengeran Inkang Maha Wikan inggih Allah SWT, Awit rahmat lan nikmat ingkang Kaparingaken dateng kita sami, Tundhanipun kita saget hanyengkuyung niat hajatipun Bapak anggenipun Shadaqah Wilujengan miwiti pakaryan ingkang badhe kabangun Gedung kanthi kasugengan lan kabagas warasan.
4	Membaca Sholawat pada Kanjeng Nabi Muhammad	Shalawat dalah salam mugi kaparingaken dhumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Anggen kita ngaturaken syukur lan manungku puja nyuwun dipun sekseni lan dipun pangestoni para sedherek ingkang sami pinarak wonten ing ngriki sedayanipun. Wondene Shadaqah Wilujengan ingkang arupi dhedhaharan, karakit awujud Ambengan sak uba rampenipun ngemu pralampita-gegambaran panyuwunanipun ingkang hamangku hajat (SEBUT NAMA).
5	Medar (Pralampito) Sedekah Makna	Sakaturan Malih: Shadaqah Wilujengan ingkang arupi Sekul suci – ulam sari ngemu pralampita, gegambaran panyuwunanipun ingkang hamangku hajat, Mugi-mugi ingkang hamangku hajat sedaya, tansah kaparingan nikmat sak laminipun gesang ing alam padang punika, sageta netepi wajib anggenipun manembah dhateng Gusti Inkang Maha Suci Allah SWT. Ugi sageta dherek tindak lampahipun KANJENG Nabi Muhammad SAW lan para Shahabatipun Abu Bakar, Umar, Usman, Sayyidina Ali lan para sahabat sanesipun. Sedaya panyuwun, panjangka lan panggayuh, nyuwun paseksen lan pangestunipun para sedherek ingkang rawuh wonten ngriki sedaya. Sakaturan Malih: Shadaqah Wilujengan ingkang arupi Buceng Kuwat, ngemu pralampita gegambaran panyuwunanipun ingkang hamangku hajat. Mugi-mugi ingkang hamangku hajat sak warganipun saha para ingkang sami rawuh tansah pinaringan daya kekiyatan lahir pantaraning batin. Kiyata badan saliranipun, kiyata ekonomipun, kiyata pasederekanipun. Kalngkung-langkung kiyata imanipun lan kiyata anggenipun sami manembah-ngibadah dhateng Allah SWT lan kiyata nebihi sedaya cegahipun. Sedaya panyuwun, panjangka lan panggayuh, nyuwun dipun paseksen lan pangestunipun para sedherek ingkang rawuh ing ngriki sedaya. Sak Aturan Malih: Shadaqah Wilujengan ingkang arupi Buceng Golong, ngemu pralampita gegambaran panyuwunanipun ingkang hamangku hajat. Khanti ngrumaosi lan nglenggana bilih Kaciptaning putra

wayahipun Kanjeng Nabi Adam punika benten-benten pangkat lan drajatipun, benten-benten watak wateg, ugi pethitetipun ngantos benten-benten golonganipun. Nadyan makaten sak sampunipun sami nggebyur lelumban ing madyaning bebrayan samiya saget lung-tinulung, sih-sinisihan, guyub-rukun, asah asih lan asuh.

Sedaya panyuwun, panjangka lan panggayuh, nyuwun paseksen lan dipun pangestunipun para sedherek ingkang rawuh ing ngriki sedaya.

Sak Aturan Malih:

Shadaqah Wilujengan ingkang arupi Jenang Sengkolo, ngemu pralampita gegambaran panyuwunanipun ingkang hamangku hajat. Sekolo ingkang dereng dumawah tinolako maring Allah SWT, Sengkolo ingkang dumawah kanti ridanipun Allah mugé dadoso rencangipun sak obah musike sak sangkan parane, ing wingking sampun ngantos wonten wido kawis setunggal menopo.

Sedaya panyuwun, panjangka lan panggayuh, nyuwun paseksen lan dipun pangestunipun para sedherek ingkang rawuh ing ngriki sedaya.

Minangka pethithing ikrar,

Shadaqah Wilujengan ingkang arupi dhaharan lan unjukan, ingkang karakit awujud Ambeng andadosna Sarana tinolaking balak. Jumbuh kaliyan dhawuhipun kanjeng Nabi Muhammad SAW bilih “*Ashshadaqatu Daf; 'ul Balak*”.

Pramila mugé-mugé ingkang mangku hajat sakwarganipun saha sedaya para ingkang sami rawuh katebihna saking sedaya balak, tinebihna saking bebendu, cinelakna rahayu. Lan mugé-mugé Ilanga sedaya watak lan wateg ugi sedaya perkawis ingkang Awon, Karia amaliyah lan perkawis ingkang Sae. Lire ingkang hamngku hajat sak kaluwarganipun ugi para rawuh samia :

Ilanga ngintuhe karia sregepe

Ilanga mlarate karia sugihe

Ilanga cethile karia lomane

Ilanga larane karia warase

Ilanga susahe karia bungahe

Ilanga congkrahe karia rukune

Ilanga eleke karia apike

Ilanga mendeme karia elinge

Ilanga maksiate karia taate

6 Penutup




Makaten, menggah anggen kula hangikraraken Shadaqah Wilujengan puniko. Niyat hajatipun Bapak Ngaturaken angenging panuwunan awit kawigatosan panjenengan sami, lan nyuwun pangapunten saking sedaya kekirangan ingkang kawula sandhang. Mugé rahayu ingkang pinanggih, kalis ing rubeda. Jaya jaya Wijayanti Sirna ing Memala Pinayungan Sihing Gusti. Sak lajengipun mangga sami manungku puja nyenyuwun dhateng Gusti Inkang Maha Mirah ingkang badhe dipun imami dening panjenenganipun Bapak.....(Tahlil/Doa). Nuwun.

Ikrar kebangsaan ataupun Ujub Syar'i ini biasanya dibaca dengan swara keras lantang dan dibaca oleh pemuka agama dan tokoh desa yang di tuakan oleh Masyarakat setempat.

2. Tahap kedua: pelatihan pembuatan kembar mayang temanten.

Kegiatan tahap kedua ini di mulai dari penjelasan oleh para tutor secara filosofis tentang makna kembar mayang dalam tradisi Jawa, selanjutnya mempersiapkan peralatan dan bahan pembuatan kembar mayang. Sesi ini akan tampak pada table berikut;

Tabel 2. Proses dan tahap pembuatan Kembar Mayang

Tahap	Keterangan dan Gambar
Ke satu	  <p>Gambar 2. Mempersiapkan Janur, pohon pisang (Gedebok), andong puring, daun ringin</p>
Ke Dua	 <p>Gambar 3. Fariasi dari kembar mayang dengan gunungan, payung, manukan, uler-uleran.</p>

Kembar mayang merupakan sepasang rangkaian bunga yang identik dalam bentuk, isi, dan tampilan. Simbol ini merepresentasikan harapan, tekad, serta cita-cita. Kehadirannya sebagai pasangan juga mengandung makna filosofis bahwa manusia diciptakan secara berpasangan. Kembar mayang dibuat dari daun kelapa muda (Janur) yang dibentuk menyerupai gunungan, dengan bagian janur yang dihias menggunakan elemen seperti keris, untiran, kembang temu, pecut-pecutan, kupat luar, dan walang-walangan.

Makna Unsur-unsur Janur dalam Rangkaian Kembar Mayang. Perlu diketahui, janur merupakan rangkaian hiasan berupa daun kelapa berwarna kuning yang masih muda. Janur berasal dari katajanmayang artinya manusia dannuryang berarti sinar atau cahaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa benda ini melambangkan seorang manusia yang bercahaya dan selalu memancarkan kebahagiaan di sekitarnya kala melangsungkan pernikahan. Berikut makna di balik unsur-unsur janur kembang mayang (Ainul Marhamah, 2023).

KESIMPULAN

Pelatihan ikrar kebangsaan yang mengintegrasikan *ujub syar'i* dan pembuatan *kembar mayang manten* merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat multikultural, khususnya di wilayah seperti Desa Karang Sari. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi lisan dan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan serta keislaman. *Ujub syar'i*, sebagai bentuk doa yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan tradisi local (*local*

wisdom), memiliki fungsi penting dalam menyampaikan harapan, pesan moral, dan nilai sosial kepada masyarakat.

Namun, keberadaan *ujub* sebagai sastra lisan menghadapi tantangan serius di era modern, terutama karena minimnya regenerasi penutur yang mampu melisankan dengan fasih dan penuh makna. Sementara itu, pembuatan *kembar mayang manten* sebagai simbol harapan dan keselarasan hidup juga menunjukkan kekayaan nilai filosofis yang perlu terus dikenalkan dan dikembangkan kepada generasi muda melalui pelatihan berkelanjutan. Dari hasil pelatihan diharapkan warga desa Karang Sari dapat menerapkan pelatihan ini pada ranah yang lebih luas. Selanjutnya perlu pelatihan yang berkesinambungan dalam pembuatan kembar mayang manten mengingat kompleksitas kerumitan dalam pembuatannya

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para tokoh Masyarakat warga Karang Sari, peserta pelatihan, dan mitra lokal yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan kontribusi nyata dalam menjaga dan melestarikan tradisi *ujub syar'i* dan pembuatan *kembar mayang manten* sebagai bagian dari ikrar kebangsaan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Universitas Islam Balitar (UNISBA Blitar) atas dukungan kelembagaan dan pendanaan yang diberikan serta pihak-pihak yang telah membantu pendanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam mewujudkan sinergi antara nilai-nilai akademik, budaya lokal, dan penguatan karakter kebangsaan serta nilai-nilai Islam. Semoga segala bentuk kontribusi yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan membawa keberkahan bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danandjaya, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemahan Aswab Hasain dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Hasibuan, A. M. ., Sari, D. P. ., Pulungan, S. A. ., Harahap, A. Y. A. ., Ramadhani, E. ., Saputra, B. A Masriani, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Kembar Mayang/Janur Jalan Di SMA Swasta Pab 5 Klumpang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), STKIP Amal Bakti. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.18297>
- Hastuti, Ruri Puji. (2017). "Multikulturalisme Dalam Pluralisme Agama (Islam, Buddha, Kristen) Untuk Menciptakan Integrasi Sosial." E-Societas. Vol. 6 No. 7.

- Lutan, Rusli. (2001). *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah: Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Press Group.
- Najib, A. M. (2016). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Tebus Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suasta, Putu. (2001). *Kembara Budaya*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Wulandari, E. P., Saiban, K., & Munir, M. (2022). *Implementasi Maqashid Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. *Journal of Sharia and Economic Law*, 2(1),1-15.
- Winarto, W., & Hendri Budi Santoso. (2024). Sertifikasi Halal Produk UMK dalam Meningkatkan Kepercayaan Konsumen . *Harmoni Sosial : Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 01–16. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v1i4.421>
- Winarto, W., & Haryanti, N. (2023). Manajemen Kredit Gadai Sistem Angsuran (KRASIDA) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada PT. Pegadaian (PERSERO) UPC Wlingi Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 3(2), 09-16.